

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Hakikat Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Seorang siswa seiring tingkat perkembangannya, tentu harus semakin mempunyai kesadaran dalam dirinya. Kesadaran akan kewajibannya, akan muncul manakala ia mempunyai wawasan yang cukup dan dididik dengan disiplin. Dengan itu, maka akan lahir kesadaran yang memunculkan sikap kemandirian. Barnadib dalam Fatimah yang menyatakan kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.² Inisiatif melakukan sendiri sebuah tugas, tak serta merta dapat tumbuh dalam diri siswa. karenanya, sekolah harus dapat memberikan *treatment* yang dapat mengembangkan diri anak untuk mampu mengerjakan tugasnya secara mandiri. *Treatment* yang diberikan guru di sekolah secara terus menerus, akan menanamkan inisiatif dalam diri siswa untuk melakukan tugas tanpa bantuan orang lain.

Selanjutnya, seseorang yang mandiri biasanya tak ragu menunjukkan dirinya di depan umum. Seperti yang Siswoyo definisikan, kemandirian sebagai suatu karakteristik individu yang mengaktualisasikan dirinya, menjadi dirinya seoptimal mungkin, dan ketergantungan pada tingkat yang relatif

² Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), p. 141.

kecil.³ Sikap mandiri memungkinkan seorang individu untuk bebas mengembangkan potensi dirinya secara maksimal, dengan berbagai program pengembangan diri. Jika sudah seperti itu, maka ketergantungan dalam diri seseorang akan menurun. Hal ini disebabkan ia sudah berhasil mengembangkan diri dengan berbagai macam cara dan berusaha sendiri secara maksimal.

Mampu berinisiatif dan berani mengaktualisasi diri dengan baik, maka akan terlihatlah bagaimana sikap itu akan membangun kepribadiannya. Karenanya menurut Dariyo, kemandirian merupakan salah satu sifat dalam diri orang yang memiliki identitas (jati diri). Selanjutnya dikemukakan bahwa kemandirian ialah sifat yang tidak bergantung pada diri orang lain. Seseorang yang mandiri memiliki jati diri yang kuat dan pendirian yang teguh. Ia akan terus berusaha mempertahankan prinsipnya, dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain. Karena jati diri yang kuat itulah ia jadi tidak mudah dipengaruhi atau terpengaruh orang lain.

Menurut Kartono pengertian kemandirian adalah kemampuan berdiri di atas kaki sendiri dengan keberanian dan tanggung jawab atas semua tingkah lakunya sebagai manusia dewasa dalam melaksanakan segala kewajiban guna memenuhi kebutuhan sendiri.⁴ Seseorang selain harus mampu mengerjakan kewajibannya sendiri, maka ia juga harus berani bertanggung

³ <http://arsip.uji.ac.id/files/2012/08/05.2-bab-233.pdf> (diakses pada tanggal 15 April 2015 pukul 06.58), p. 2

⁴ Kartini Kartono, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Alumni, 2005), p. 23.

jawab terhadap apa yang telah diputuskan atau dilakukannya. Itulah makna lain dari sebuah sikap mandiri.

Kemandirian juga dapat ditilik dari perspektif Islam. Menurut Husaini, nilai-nilai Islam diyakini sebagai pembentuk karakter dan sekaligus bisa menjadi dasar nilai bagi masyarakat majemuk.⁵ Karakter-karakter yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai karakter dasar yang harus diajarkan di sekolah pun, ternyata sudah ada dalam Islam, termasuk sikap mandiri. Hal ini dibuktikan dalam kitab Al Quran, terdapat beberapa ayat yang menerangkan tentang konsep kemandirian. Surat Al- Muddatsir ayat 38 menyebutkan:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

“tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya”⁶

Ini adalah dasar konsep dasar dalam membelajarkan anak dalam perspektif Islam. Rasulullah mencontohkan bahwa menanamkan sifat-sifat terpuji seperti sifat percaya diri dan mandiri pada anak itu penting, agar ia bisa bergaul dengan berbagai unsur masyarakat yang selaras dengan kepribadiannya. Dengan itu, anak akan terlihat percaya dengan kemampuannya dan dewasa dalam menyikapi kehidupan.

Selanjutnya dalam surat Al-Mukminun ayat 62 disebutkan:

وَلَا تَكْفُرْ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

⁵ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia berkarakter dan Beradab* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2012), p.41

⁶ Kementerian Agama RI, *Al Quran At Thayyib* (Ciputat: Cipta Bagus Segara, 2011), p.576

“Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada kitab yang berbicara benar, dan mereka telah dianiaya”.⁷

Hal ini menambah keyakinan tersendiri, bahwa sebenarnya manusia memang memiliki fitrah untuk dapat berlaku mandiri dalam kehidupannya.

Salah satu ciri muslim yang baik dan ideal adalah akhlak yang kokoh. Begitu pentingnya memiliki akhlak yang mulia bagi umat manusia, maka Rasulullah Saw ditutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau sendiri telah mencontohkan kepada kita akhlaknya yang agung sehingga diabadikan di dalam Al-Quran, Allah berfirman yang artinya: *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak yang agung”* (QS 68:4). Akhlak sangat penting dalam membentuk moral atau karakter anak.

Akhlak atau karakter memang menempati tempat utama dalam Islam. Namun, akhlak ada karena ia sudah mempunyai adab yang baik. Husaini berpendapat bahwa bagi muslim, selain berkarakter, ia juga haruslah beradab.⁸ Inilah perbedaan karakter seorang muslim dan non muslim. Manusia yang beradab terhadap orang lain akan paham bagaimana mengenali dan mengakui seseorang sesuai harkat dan martabatnya. Contohnya: ia akan lebih menghormati seorang ulama shalih daripada

⁷ *Ibid.*, p.346

⁸ Adian Husaini, *op.cit.*, p.41

penguasa yang zalim. Dengan adab inilah seorang muslim dapat menempatkan karakter pada tempatnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap mandiri adalah sikap, perilaku, atau karakteristik individu yang mampu berinisiatif dan tidak mudah bergantung pada orang lain, yang dapat ditanamkan melalui nilai-nilai Islam dengan adab sebagai pengendalinya.

2. Ciri-ciri Kemandirian

Kemandirian ini oleh Zakiyah dicirikan sebagai pribadi yang mempunyai beberapa ciri, yaitu: a) Memiliki kebebasan untuk berinisiatif; b) Memiliki rasa percaya diri; c) Mampu mengambil keputusan; d) Mampu bertanggung jawab; e) Mampu mengendalikan diri.⁹

Sesuai dengan pendapat di atas, maka ciri-ciri kemandirian yang pertama yakni memiliki kebebasan untuk berinisiatif. Hal ini berarti bahwa tak semua pribadi manusia mampu berinisiatif dalam suatu hal. Pribadi yang mampu berinisiatif, pastinya sudah memahami dengan baik hakikat hak dan kewajiban. Selanjutnya ia akan mengaplikasikan pemahamannya itu dalam aktivitas sehari-harinya.

Kedua yaitu memiliki rasa percaya diri. Seseorang yang mandiri akan memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya. Ia tahu apa yang mampu dilakukan dengan kemampuannya, dan apa yang tak mampu dilakukan dengan kemampuannya itu. Artinya, seseorang yang memiliki kemandirian,

⁹ <http://arsip.uii.ac.id/files/2012/08/05.2-bab-233.pdf>, *op.cit.*, pp. 5-6

akan sangat memahami dan memaksimalkan apa yang menjadi keahliannya tersebut untuk menutupi kekurangan dirinya.

Ketiga, mampu mengambil keputusan. Setelah ia mampu berinisiatif, maka dapat dipastikan bahwa ia juga telah mampu untuk mengambil keputusan untuk suatu hal. Ia bisa berpikir secara kritis dan mendalam, hingga akhirnya berhasil memutuskan apa yang harus dilakukannya dalam hal tersebut. Dengan ini, ia telah mempercayai dan mengandalkan dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah miliknya.

Keempat adalah mampu bertanggung jawab. Ciri ini berkaitan dengan ketiga ciri yang sebelumnya. Memiliki inisiatif, percaya diri, dan mampu mengambil keputusan, dilakukan setelah proses berpikir yang matang. Ia akan memikirkan jika ia mengambil keputusan A, maka akan diikuti dengan konsekuensi A pula.

Kelima, mampu mengendalikan diri. Seseorang akan bisa mengambil keputusan dengan bijak, bila ia mampu mengendalikan diri dengan baik. Pasalnya, keputusan yang terbaik itu seringkali tak sesuai dengan apa yang terbaik menurut kita. Itulah tantangan sekaligus hal terberat yang harus dihadapi. Jadi, jika ia sudah mampu mengendalikan diri dengan baik, maka ia telah mempunyai satu ciri sikap mandiri dalam dirinya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Terbentuknya kemandirian dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut dibagi menjadi dua faktor, yakni faktor kodrati dan faktor lingkungan. Faktor kodrati dibagi lagi menjadi urutan kelahiran, jenis kelamin, dan umur. Sedangkan yang termasuk faktor lingkungan yaitu kondisi keluarga, kondisi lingkungan tempat tinggal, dan pendidikan.¹⁰

a. Faktor kodrati

1) Urutan kelahiran

Urutan kelahiran berarti adalah kenyataan bahwa ia anak ke berapa dari berapa bersaudara. Apakah ia anak sulung, anak tengah, anak bungsu, atau anak tunggal. Apakah ia mempunyai adik, mempunyai kakak, tak mempunyai adik, tak mempunyai kakak, dan sebagainya. Masing-masing anak akan mendapat perlakuan yang berbeda dari orang tua serta saudaranya sesuai dengan apa yang diharapkan padanya.

Anak sulung tentu tak akan diperlakukan sama dengan anak tengah atau anak bungsu. Anak sulung akan lebih dekat dengan orang tuanya, karena ia diharapkan dapat memberikan contoh bagi adiknya, dan ia dapat menggantikan peran orang tua bagi sang adik saat orang tuanya tak ada di rumah. Anak tengah akan sangat netral terhadap orang tua maupun saudaranya. Ia tak terlalu dekat dengan

¹⁰ *Ibid.*, pp. 6-12

orang tua atau saudaranya. Bisa dibilang bahwa anak tengah ini adalah posisi teraman. Begitulah contoh bahwa urutan kelahiran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian.

2) Jenis kelamin

Sejak lahir anak sudah mendapatkan perlakuan berbeda dari orang tuanya. Anak perempuan akan diperlakukan secara lebih halus dan anak laki-laki akan diperlakukan dengan tegas. Biasanya, anak perempuan dituntut untuk lebih merawat dan penyayang. Diharapkan ia akan lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya. Sedangkan anak laki-laki akan dituntut untuk lebih percaya diri dan memperbanyak prestasinya. Ia diharapkan dapat lebih memberikan teladan yang banyak bagi orang di sekitarnya.

3) Umur

Rentang usia seseorang mempengaruhi bagaimana ia dapat menangani permasalahan yang ada di hidupnya. apakah ia siap saat permasalahan itu ada, apakah ia siap dengan semua konsekuensi yang akan ia hadapi, dan apakah ia siap bertanggung jawabkan keputusan yang telah diambalnya. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki, maka akan semakin bijaklah ia dalam menjalani hidup. Namun, jangan lupakan juga pengalaman pertama dalam

menghadapinya. Karena bisa jadi itu menjadi momen berharga yang akan dikenang seumur hidup sebagai sebuah pelajaran berharga.

b. Faktor lingkungan

1) Kondisi keluarga

Keluarga adalah sarana pertama dan utama dalam perkembangan sikap anak. Keluarga akan menjadi penentu watak dasar seorang anak. Kondisi keluarga yang harmonis tentu akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap kemandirian anak. Kondisi orang tua yang bekerja keduanya, keadaan ekonomi keluarga, dan lain-lain, tentunya akan memiliki pengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak.

2) Kondisi lingkungan tempat tinggal

Lingkungan juga memiliki dampak yang tak kalah penting dibanding keluarga. Lingkungan mampu mengubah seseorang 180⁰ dari sifat aslinya. Maka, sudah sepatutnya jika kita berusaha menciptakan suasana lingkungan tempat tinggal kita seefektif mungkin agar perkembangan diri anak menjadi lebih optimal.

3) Pendidikan

Sudah dapat dipastikan bahwa pendidikan seseorang mampu membedakan cara berpikir serta sudut pandangnya. Pendidikan juga mampu membedakan pribadi orang tersebut. Pendidikan apa yang

orang tersebut dapatkan dari orang tuanya, saudaranya, gurunya, temannya, dan lain-lain akan dapat terlihat dari bagaimana ia menjalani kehidupannya. Karena sejatinya, pendidikan tak hanya terbatas pada ruang formil sekolah saja.

B. Karakteristik Siswa Kelas II SD

Setiap siswa memiliki karakteristik tersendiri di setiap masa kembangnya. Menurut teori Piaget, tahapan perkembangan intelektual yang dilalui anak yaitu: (a) tahap sensorik motorik usia 0-2 tahun, (b) tahap operasional usia 2-6 tahun, (c) tahap operasional konkrit usia 7-11 atau 12 tahun, (d) tahap operasional formal usia 11 atau 12 tahun ke atas.¹¹ Maka, kelas II SD termasuk dalam kategori tahap operasional konkrit pada usia 7-11 tahun.

Pada tahap ini, anak akan sudah bisa memainkan logika dalam cara berpikirnya dengan stimulant yang konkrit dari lingkungan sekitarnya. Anak sudah mampu menghubungkan apa yang ada di hadapannya, dengan kemungkinan yang terjadi selanjutnya dalam melakukan sesuatu hal.

Anak juga sudah dapat berpikir yang sebaliknya (negasi dari suatu hal), sehingga ia sudah mengetahui akibat jika ia melakukan suatu hal. Hal ini karena ia sudah mulai memahami suatu hal dengan baik, didorong oleh rasa

¹¹ M.Syarif Sumantri, *Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Jasmani Anak* (Jakarta: Suara GKYE Peduli Bangsa, 2010), p.16.

ingin tahu yang sangat besar. Ia juga akan mulai tertarik untuk mengetahui apakah hal yang satu berkaitan atau memiliki hubungan dengan hal yang lainnya atau tidak. Anak merasa sangat haus untuk mengetahui segala hal yang ia anggap menarik di sekelilingnya. Artinya, ada tiga macam operasi berpikir anak dalam tahap ini yaitu: (1) identifikasi (mengenali sesuatu); (2) negasi (mengingkari sesuatu); (3) repokrasi (mencari hubungan timbal balik antara beberapa hal).¹²

Erickson melahirkan teori perkembangan afektif yang terdiri atas delapan tahap, yakni: a) *trust vs mistnis/kepercayaan dasar* (0-1); b) *autonomy vs shame and doubt/autonomy* (1-3); c) *initiative vs guilt/inisiatif* (3-5); d) *industry vs litferioriry/produktivitas* (6-11); e) *identity vs role confusion/identitas* (12-18); f) *intimacy vs isolation/keakraban* (19-25); g) *generavity vs self absorption/generasi berikut* (25-45); h) *integrity vs despair/integritas* (45).¹³

Berdasarkan pendapat tersebut, berarti anak kelas II SD, berada pada tahap *industry vs litferioriry*. Ia akan mulai berpikir deduktif, belajar dan bermain sesuai dengan peraturan yang ada. Dimensi psikososial yang ada pada saat ini adalah anak dirorong untuk membuat, melakukan, dan mengerjakan dengan benda-benda yang praktis, serta mengerjakannya sampai selesai sehingga menghasilkan sesuatu. Ia akan dihargai berdasarkan apa yang berhasil dikerjakannya. Kemampuan untuk membuat dan menghasilkan sesuatu inilah yang dapat dikembangkan. Anak pada

¹² Sunarto, B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), pp. 24-25.

¹³ <http://zhuldyn.wordpress.com/perkembangan-peserta-didik/perkembangan-berpikir-anak-sd/> (diakses pada tanggal 24 April 2015 pukul 12.48)

rentang ini, tak hanya berada pada lingkungan rumah saja, namun juga lembaga lain yang mempunyai peran penting dalam perkembangan individu. Rasa inferiority (rasa tidak mampu) juga akan ada pada tahap ini. Ia akan berusaha meminta bantuan pada orang yang ada di sekitarnya, seperti orang tua, saudara, guru, maupun teman.

Menurut Bawazir dalam Model Sistem Pendidikan Bunyan,

Anak usia 6-12 tahun mereka mulai berhubungan dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Masa ini merupakan masa penting untuk menumbuhkan kemampuan akademis anak. Selain kemampuan akademis, pada masa ini juga merupakan berkembangnya dimensi moral. Menurut Piaget yang dikutip oleh Bawazir mengatakan bahwa pemikiran anak-anak tentang moralitas dapat dibedakan atas dua tahap, yaitu (1) Tahap *heteronomous morality*, (2) Tahap *autonomous morality*.¹⁴

Anak kelas II Sekolah Dasar termasuk pada tahap *heteronomous morality*, yakni anak usia 6-9 tahun. Tahap *heteronomous morality*, yaitu: (1) menghormati ketentuan-ketentuan suatu permainan daerah yang telah ditentukan; (2) yakin akan keadilan *immanent*; (3) konsisten dengan hukuman yang telah ditetapkan sesuai tingkat kesalahannya.¹⁵

Pada rentang usia 6-9 tahun, anak-anak cenderung sudah memiliki minat untuk bermain secara kelompok. Mereka mulai bisa menerima kehadiran orang lain dan menunjukkan keberadaan diri mereka di hadapan anggota kelompoknya. Rata-rata anak lebih menyukai bermain dengan

¹⁴ Djauharah Bawazir, *Model Sistem Pendidikan Bunyan* (Jakarta: PT Bunyan Andalan Sejati, 2007), p.149.

¹⁵ *Ibid.*, p.150.

sesama gender mereka pada usia ini. Anak akan bermain dengan sesuai aturan yang berlaku pada permainan tersebut. Mereka akan menjalankan semuanya tanpa tapi, dan tidak bisa menerima sebuah kecurangan. Mereka sangat tidak suka dengan sikap yang melanggar aturan yang sudah ada atau ditetapkan. Hal ini karena mereka sangat menghormati aturan tersebut dan sangat yakin bahwa mereka mempunyai kewajiban untuk bersikap adil dengan sesama. Mereka sangat memegang prinsip kebenaran dan keadilan yang ada, dan dengan sadar memahami konsekuensi dari masing-masing pelanggaran. Mereka akan sangat konsisten dengan hal-hal di atas.

C. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan

Ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Himmatul Azizah dengan judul “Hubungan Kemandirian Dengan Hasil Belajar Matematika tentang Pecahan Pada Siswa kelas V SD di Kelurahan Kali Baru Bekasi”.¹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif antara kemandirian dengan hasil belajar matematika tentang pecahan pada siswa kelas V SD di Kelurahan Kali Baru Bekasi.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil perhitungan koefisien korelasi (r) sebesar 0,6836 dan uji signifikansi koefisien korelasi dengan uji-t

¹⁶ Himmatul Azizah. “Hubungan Kemandirian Dengan Hasil Belajar Matematika Tentang Pecahan Pada Siswa Kelas V SD di Kelurahan Kali Baru Bekasi”, *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2014), pp. 61-62

diperoleh harga $t_{hitung} = 7,133$. Koefisien korelasi termasuk pada tingkat keeratan kuat. Hubungan yang signifikan ini didukung oleh koefisien determinasi sebesar $r^2 = 0,4673$ hal ini menunjukkan bahwa 46,73% variasi yang telah terjadi pada hasil belajar matematika siswa kelas V ditentukan oleh kemandirian melalui persamaan $\hat{Y} = 12,74 + 0,08X$. Selain itu 46,73% variasi yang terjadi pada hasil belajar matematika siswa kelas V kemungkinan ditentukan pada proses kegiatan pembelajaran pada pelajaran yang ada di kelas.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan membuktikan hipotesis yang diajukan bahwa variabel kemandirian (X) mempunyai hubungan yang signifikan dengan hasil belajar matematika siswa kelas V (Y). Dengan demikian dalam jabaran perhitungan tersebut dan pengujian hipotesis seperti dikemukakan sebelumnya maka diambil kesimpulan yaitu kemandirian mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan hasil belajar matematika siswa kelas V Sekolah Dasar di Kelurahan Kali Baru Bekasi. Jika kemandirian siswa meningkat atau baik maka hasil belajar matematikanya akan baik pula. Demikian juga sebaliknya, jika kemandirian siswa menurun atau tidak baik maka hasil belajar matematika siswa akan tidak baik.

Implikasi dari hasil penelitian di atas, menyatakan bahwa kemandirian mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan hasil belajar

matematika siswa kelas V SD di Kelurahan Kali Baru Bekasi, artinya semakin tinggi kemandirian siswa maka akan semakin baik pula hasil belajar matematika siswa kelas V SD di Kelurahan Kali Baru Bekasi.

Selanjutnya ada penelitian yang dilakukan oleh Ari Setianingsih dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Kemandirian Melalui Kecakapan Sosial (*Social Skill*) Pada Siswa Kelas V SDN Guntur 08 Pagi”.¹⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai kemandirian dapat tertanam pada siswa kelas V SDN Guntur 08 Pagi melalui kecakapan sosial. Teori substansif yang dirumuskan dari hasil penelitian tersebut adalah: “Ciri-ciri kemandirian yang dimiliki setiap individu antara lain mempunyai kepercayaan diri, mempunyai tanggung jawab, mempunyai pertimbangan rasional, kreatif, dan mempunyai keinginan untuk berprestasi tinggi.” Satu lagi yakni: “Ada beberapa hal yang mempengaruhi terbentuknya kemandirian. Hal-hal tersebut di antaranya faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri (faktor endogen) dan faktor yang terdapat di luar dirinya sendiri (faktor eksogen).”

Pendidikan kecakapan sosial tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi terintegrasi dengan mata pelajaran serta kegiatan ekstrakurikuler. Dengan memiliki kecakapan sosial, siswa lebih mudah menjadi pribadi yang mandiri. Implikasi dari adanya pendidikan kecakapan social, mampu menumbuhkan

¹⁷ Ari Setianingsih. “Internalisasi Nilai-Nilai Kemandirian Melalui Kecakapan Sosial (*Social Skill*) Pada Siswa Kelas V SDN Guntur 08 Pagi”, *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2011), pp. 91-93

nilai-nilai kemandirian yang dimiliki oleh siswa. oleh karena itu, pendidikan kecakapan sosial perlu diterapkan oleh sekolah sesuai dengan kurikulum.

Satu lagi penelitian yang selaras yakni yang dilakukan oleh Arini Dias Sintani dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Kemandirian Belajar Melalui Kecakapan Berpikir (*Thinking Skill*) Pada Siswa Kelas V SDN Guntur 08 Pagi”.¹⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai-nilai kemandirian belajar melalui kecakapan berpikir. Teori substansif yang dirumuskan dari penelitian ini adalah “Kemandirian belajar adalah kemampuan dan kemauan siswa untuk bertanggung jawab dalam belajar dimana siswa mempunyai kebebasan bertindak untuk mengatur kegiatan belajar serta mengelola dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang disediakan di lingkungan sekitarnya untuk mencapai tujuan belajar.” Satu lagi yaitu: “Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kemandirian belajar. Hal-hal tersebut di antaranya faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri (faktor internal) dan faktor yang terdapat di luar dirinya (faktor eksternal).”

Proses internalisasi nilai-nilai kemandirian belajar pada siswa dapat tercapai lebih optimal apabila guru dapat mengembangkan proses pembiasaan yang membentuk kemandirian siswa. pendidikan kecakapan berpikir merupakan salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai

¹⁸ Arini Dias Sintani. “Internalisasi Nilai-Nilai Kemandirian Belajar Melalui Kecakapan Berpikir (*Thinking Skill*) Pada Siswa Kelas V SDN Guntur 08 Pagi”, *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2011, pp.81-83

kemandirian belajar pada siswa. pendidikan kecakapan berpikir menuntut siswa untuk dapat mengolah informasi secara tepat, mengambil keputusan dan kesimpulan dengan tepat dan tidak bergantung pada orang lain. Dengan memiliki kecakapan berpikir, akan berimplikasi pada nilai-nilai kemandirian belajar yang dimiliki oleh siswa sehingga lebih berkembang secara optimal.